



ANALISA FINANSIAL USAHA PENGADAAN DOMBA JANTAN LOKAL SEBAGAI HEWAN QURBAN DI UNIT USAHA PENGGEMUKAN DOMBA POTONG 'X FARM'

Oleh

Fanani Ahmad<sup>1)</sup>, Putra Teguh Dwi<sup>2)</sup>, Aini, Lia Nur<sup>3)</sup>, Putra Andhestara Anggara<sup>4)</sup>

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Politeknik Pertanian dan Peternakan Mapena, <sup>2,3</sup>Dosen

<sup>23</sup>Program Studi Budi Daya Ternak Politeknik Pertanian dan Peternakan Mapena,

<sup>4</sup>Mahasiswa Program Studi Budi Daya Ternak Politeknik Pertanian dan Peternakan Mapena.

Email : [ahmadfanani397@gmail.com](mailto:ahmadfanani397@gmail.com)

Abstrak

Domba merupakan salah satu ternak yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Peranannya cukup besar karena sebagai salah satu sumber pangan protein hewani dan dapat memenuhi kebutuhan qurban serta aqiqah. Peluang untuk beternak domba dapat dikatakan masih terbuka lebar dengan kebutuhan daging yang ada di Bojonegoro setiap tahun terus bertambah dan juga jumlah penyembelihan domba qurban terlebih Indonesia adalah negara dengan jumlah umat muslim terbanyak di dunia. Beternak domba lokal dapat dimulai dari pembibitan ataupun yang siap jual, untuk pembibitan dan siap jual dapat diperoleh dari membeli di pasar hewan masyarakat atau mengawinkan sendiri untuk pembibitan. Analisa finansial bertujuan untuk melihat sejauh mana kelayakan pelaksanaan usaha ini dari segi keuangan. Analisis finansial dilakukan dengan menggunakan kriteria-kriteria penilaian seperti (*Fixed Cost*), biaya variabel (*Variable Cost*), *Break Event Point (BEP)*, *B/C ratio*, dan *R/C ratio*. Hasil yang didapat dalam perhitungan finansial tersebut dapat menentukan bagaimana prospek bisnis pengadaaan domba kedepannya. Bisnis pengadaaan domba sebagai hewan qurban di 'X Farm' jika dilihat dari aspek finansial layak dijalankan karena hasil BEP produksi 6 ekor, BEP harga Rp 2.082.500, *B/C ratio* 0,35, dan *R/C ratio* 1.

**Kata Kunci : Analisa Usaha, Domba & Penggemukan**

PENDAHULUAN

Domba merupakan salah satu ternak yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Peranannya cukup besar karena sebagai salah satu sumber pangan protein hewani dan dapat memenuhi kebutuhan qurban serta aqiqah. Populasi domba di Kabupaten Bojonegoro sendiri pada tahun 2014 dan 2015 yaitu 138.637 dan 145.662 ekor (Suyoto, 2016). Kebutuhan konsumsi daging di Bojonegoro pada tahun 2014 dan 2015 yaitu 13.13/kg/kapita dan 14.34/kg/kapita, sedangkan jumlah penyembelihan domba qurban di Bojonegoro pada tahun 2016-2017 secara berturut-turut mencapai 15.345 dan 16.003 ekor (Pembkab Bojonegoro, 2014). Permintaan rutin setiap tahun ini mencapai ratusan ribu ekor bahkan lebih.

Peluang untuk beternak domba dapat dikatakan masih terbuka lebar dengan kebutuhan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

daging yang ada di Bojonegoro setiap tahun terus bertambah dan juga jumlah penyembelihan domba qurban terlebih Indonesia adalah negara dengan jumlah umat muslim terbanyak di dunia. Beternak domba lokal dapat dimulai dari pembibitan ataupun yang siap jual, untuk pembibitan dan siap jual dapat diperoleh dari membeli di pasar hewan masyarakat atau mengawinkan sendiri untuk pembibitan. Qurban merupakan ibadah yang bersifat *sunnah muakkad* (sangat dianjurkan) dan dilaksanakan setiap tahun bagi orang Islam yang mampu (Rasyid dan Mahmud, 2011). Tidak semua hewan bisa dijadikan hewan qurban, karena qurban merupakan ibadah yang sudah memiliki petunjuk bakunya dalam syariat yang tidak boleh diubah, baik dikurangi atau ditambah (Abdullah, 2016).

Peluang yang besar tersebut, terdapat tantangan dalam teknis budidaya maupun pemasarannya untuk mendapatkan keuntungan



yang optimal. Salah satu aspek budidaya yang penting yaitu pakan. Pertumbuhan ternak sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pakan. Pemasaran kepada konsumen mempunyai *preferensi* yang berbeda terkait kriteria ternak yang akan dibeli. Pada umumnya, hal itu dipengaruhi oleh tujuannya. Berdasarkan gambaran tersebut, penelitian ini mencoba melakukan proyek bisnis pengadaan domba untuk qurban.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Lokasi pengadaan domba qurban dilaksanakan di unit usaha penggemukan domba 'X Farm', Kabupaten Bojonegoro. Waktu pelaksanaan pada bulan April-Agustus 2018.

### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan selama pemeliharaan adalah kandang panggung individu dan ember plastik. Bahan yang digunakan adalah domba jantan ekor tipis sebanyak 8 ekor. Pakan terdiri dari rendeng kedelai 160 kg dan dedak 100 kg. Vitamin yang digunakan adalah B12.

### Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pemeliharaan domba terdiri dari beberapa tahap yaitu persiapan kandang, pakan, pembelian domba, pelaksanaan dan pemasaran. Tahap pelaksanaan pemeliharaan dengan waktu pemberian pakan pagi, sore dan malam hari. Pemberian pakan menggunakan perbandingan rendeng kedelai sebanyak dua ember dan dedak satu ember, sedangkan air minum diberikan secara *ad libitum*. Pembersihan kandang dilakukan setiap 2 hari sekali mulai dari lantai kandang atas dan bawah. Pemasaran dilaksanakan 2 minggu sebelum qurban melalui media *online* diantaranya *facebook*, *whatsapp*, dan *instagram* sedangkan *offline* menawarkan kepada masyarakat, panitia qurban masjid dan rekan.

Metode dalam studi kelayakan usaha melalui finansial. Aspek finansial untuk mengetahui (*Fixed Cost*), biaya variabel (*Variable Cost*), *Break Event Point (BEP)*, B/C

*ratio*, dan R/C *ratio*. Penghitungan pada finansial sebagai berikut:

#### a. *BEP (Break Event Point)*

Analisis titik impas dibagi menjadi dua yaitu BEP harga dan BEP volume produksi. BEP volume produksi menggambarkan produksi minimal yang harus dihasilkan agar usaha tidak mengalami kerugian, sedangkan BEP harga menggambarkan harga terendah dari produk yang dihasilkan (Purbowati, 2011). Rumus yang digunakan yaitu:

$$BEP \text{ Harga} = \frac{TC}{\text{Jumlah Produksi Total}}$$

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{TC}{PQ}$$

Keterangan :

TC : Biaya Produksi Total

PQ : Harga Jual

#### b. *B/C ratio*

Metode analisa ini merupakan angka perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang telah dikeluarkan pada suatu usaha. (Nurmansyah *et al.*, 2014) menyatakan apabila nilai B/C *ratio* lebih besar dari 0, maka semakin besar pula manfaat yang akan diperoleh dari usaha tersebut. Rumus untuk mendapatkan B/C *ratio* adalah:

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Biaya Produksi}}$$

#### c. *R/C ratio*

Pengertian R/C *ratio* yaitu adalah jumlah *ratio* yang dipakai guna melihat keuntungan relatif yang nantinya akan diperoleh pada sebuah usaha. Puriastuti (2013), menjelaskan, bahwa usaha akan dikatakan layak dijalankan jika nilai R/C yang diperoleh tersebut dinyatakan lebih besar dari 1. Hasil tersebut dapat terjadi sebab, jika nilai R/C semakin tinggi, maka tingkat keuntungan yang diperoleh dalam suatu proyek bisa menjadi lebih tinggi. Penggunaan R/C *ratio* ini diketahui



bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh dari usaha yang menguntungkan pada periode tertentu. Rumus untuk mendapatkan R/C *ratio* adalah

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan

TR : Penerimaan Total

TC : Biaya Produksi Total

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa finansial bertujuan untuk melihat sejauh mana kelayakan pelaksanaan usaha ini dari segi keuangan. Analisis finansial dilakukan dengan menggunakan kriteria-kriteria penilaian seperti (*Fixed Cost*), biaya variabel (*Variable Cost*), *Break Event Point (BEP)*, *B/C ratio*, dan *R/C ratio*. Hasil yang didapat dalam perhitungan finansial tersebut dapat menentukan bagaimana prospek bisnis pengadaan domba kedepannya.

Berdasarkan aspek finansial usaha penyediaan domba untuk qurban di 'X Farm' Farm untuk tahun 2018 sebanyak 8 ekor yang disediakan dengan pembelian rata-rata Rp 1.837.500/ekor. Domba yang disediakan 'X Farm' Farm dipelihara 1,5 bulan didapatkan harga rata-rata penjualan sebesar Rp 2.675.000/ekor. Penerimaan total yang didapatkan dari penjualan 8 ekor domba sebesar Rp 21.400.000. Indikator untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar atau tidaknya usaha pengadaan domba qurban salah satunya adalah efisiensi waktu pembelian dan lama pemeliharaan. Harga rata-rata pembelian domba 1,5 bulan sebelum Idul Adha yang relatif lebih mahal. Berikut hasil dari analisis aspek finansial 1

**Tabel 1. Analisis finansial pengadaan domba qurban di 'X Farm'**

Uraian	Hasil
BEP produksi	6 ekor
BEP harga	Rp. 2.082.500
B/C <i>ratio</i>	0,35
R/C <i>ratio</i>	1

Perhitungan analisa aspek finansial pada tabel 2 mendapatkan hasil BEP produksi pada

penyediaan domba qurban yaitu 6 ekor dan BEP harga pada usaha ini adalah Rp 2.082.500/ekor, artinya untuk mendapatkan balik modal yang dikeluarkan 'X Farm' adalah dengan menjual domba sebanyak 6 ekor dengan harga Rp 2.090.833/ekor. Menurut (Purbowati, 2011) analisis titik impas atau pulang modal (BEP) adalah suatu kondisi yang menggambarkan bahwa hasil usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan.

Nilai *B/C ratio* penyediaan domba qurban adalah 0,35 yang berarti dalam setiap Rp 1 yang dikeluarkan akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 0,35. Menurut (Nurmasyah *et al.*, 2014) apabila nilai *B/C Ratio* lebih besar dari nol (0), semakin besar nilai *B/C ratio* maka semakin besar pula manfaat yang akan di peroleh dari usaha tersebut. Nilai *R/C ratio* yang didapat adalah 1, jadi usaha 'X Farm' dalam penyediaan domba untuk qurban dikatakan layak. Sesuai dengan pernyataan Puriastuti (2013), bahwa usaha akan dikatakan layak dijalankan jika nilai *R/C* yang diperoleh tersebut dinyatakan lebih besar dari 1.

Biaya yang dikeluarkan 'X Farm' pada saat awal usaha yaitu biaya dalam investasi, biaya tetap dan biaya variabel. Besaran total biaya investasi awal yang dikeluarkan oleh 'X Farm' yaitu sebesar Rp 16.660.000. Biaya operasional pada kegiatan usaha penyediaan domba untuk qurban di 'X Farm' terdiri dari dua komponen utama yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Penentuan umur ekonomis usaha juga dilihat dari umur ekonomis kandang karena dalam usaha penyediaan domba, kandang merupakan hal yang paling berpengaruh terhadap usaha.

Biaya pembelian pakan berupa dedak didapat dari usaha penggilingan padi yang ada di wilayah 'X Farm' dengan harga beli Rp 3.500/kg, dedak yang digunakan sebanyak 100 kg selama pemeliharaan, sehingga total biaya yang dikeluarkan adalah Rp 350.000. Rendeng kedelai yang digunakan sebanyak 160 kg yang didapatkan dari pedagang pengepul dengan harga beli Rp 1.625/kg, sehingga total biaya yang dikeluarkan adalah Rp 260.000. Vitamin B12 disediakan selama pemeliharaan, harga yang



dikeluarkan untuk pembelian vitamin Rp 25.000/botol.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Bisnis pengadaan domba sebagai hewan qurban di 'X Farm' jika dilihat dari aspek finansial layak dijalankan karena hasil BEP produksi 6 ekor, BEP harga Rp 2.082.500, B/C ratio 0,35, dan R/C ratio 1.

### Saran

Perlu dilakukan pemeliharaan dalam jumlah yang lebih besar untuk mencapai jumlah minimal yang harus ditanam hingga mencapai keuntungan dan kelayakan usaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah M. 2016. Wujud kedekatan seorang hamba dengan tuhan. *J Agrotech*. 14(1).
- [2] Agrobisnisinfo. 2006. Kandungan Dedak Padi. [Internet]. [diacu 20 November 2018]. Tersedia dari: <http://www.agrobisnisinfo.co.id>.
- [3] Audisi OD, Heriyadi D, Nurrachma S. 2016. Sifat-sifat kuantitatif domba ekor tipis jantan *Yearling* pada manajemen pemeliharaan secara tradisional di pesisir pantai selatan Kabupaten Garut. *Jurnal*. Universitas Padjajaran.
- [4] Bradford GE, Inounu I. 1996. *Prolific Breeds of Indonesia*. Di dalam: Mohamed H. Fahmy (Ed.). *Prolific Sheep*. CAB International. Cambridge University Press, Cambridge.
- [5] Food and Agriculture Organization (FAO) Corporate Document Repository. 2004. *Prolific Sheep in Java*. [Internet]. [diacu 02 April 2018]. Tersedia dari: <http://www.fao.org/DOCREP/004/X6517E/X6517E04.html>.
- [6] Gittinger. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Jakarta [ID]: UI Press.
- [7] Harianto B. 2010. *Beternak dan Bisnis Domba*. Jakarta [ID]: Agromedia.
- [8] Hartadja KAP, Suprayogi TH, Sudjatmoko. 2013. Tampilan pertambahan bobot badan harian dan kadar urea darah pada kambing perah dara peranakan ettawa akibat pemberian ransum dengan suplementasi urea yang berbeda. *Jurnal*. 2 (1): 458-465.
- [9] Iswahyudi M. 2011. Studi morfometrik domba lokal jantan di unit pendidikan dan penelitian peternakan Jonggol sebagai kriteria seleksi. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- [10] Jerry. 2013. Penggemukan domba dengan pakan ampas tahu. *Jurnal*. Universitas Padjajaran.
- [11] Komariah, Setyono DJ, Aslimah. 2015. Karakteristik kuantitatif dan kualitatif kambing dan domba sebagai hewan qurban di Mitra Tani *Farm*. *Bul Pet*. Vol. 39 (2): 84-9.
- [12] Kottler P. 2005. *Manajemen Pemasaran Jilid Satu*. Edisi Kesebelas. Jakarta [ID]: PT Indeks.
- [13] Lubis A, Afnan W, Baharudin, Budi SS. 2010. *Beternak dan Bisnis Domba*. Jakarta [ID]: PT Agro Media Pustaka.
- [14] Mathius IW, Sastradipradja D, Sutardi T, Natasasmita A, Sofyan LA, Sihombing DTH. 2002. Strategic study on energy-protein requirements for local sheep: 4. Ewes during late pregnancy. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*. 7(8):167-180.
- [15] Muhammad. 2002. *Tata Cara Qurban Tuntunan Nabi*. Edisi ke-10. Terjemahan: Aris Munandar. Yogyakarta [ID]: Media Hidayah.
- [16] Mulyono S. 2003. *Teknik Pembibitan Kambing dan Domba*. Jakarta [ID]: Penebar Swadaya.
- [17] Murtidjo B. 1993. *Memelihara Domba*. Yogyakarta [ID]: Kanisius.
- [18] Nurmalina R. 2010. Studi kelayakan bisnis. *Jurnal*. Institut Pertanian Bogor.
- [19] Nurmansyah D, Rochaeni S, Humaerah AD. 2014. Analisis pendapatan usahatani sayuran di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Jurnal*. 8 (1): 29-44.
- [20] Oentoro D. 2012. *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta [ID]: Laks Bang Press Indo.



- [21] Pemkab Bojonegoro. 2014. Peternakan dan Perikanan. [Internet]. [diacu 2 September 2018]. Tersedia dari: [www.bojonegorokab.go.id](http://www.bojonegorokab.go.id).
- [22] Purbowati E. 2011. *Usaha Penggemukan Domba*. Jakarta [ID]: Penebar Swadaya.
- [23] Puriastuti DA. 2013. Analisis usaha penggemukan domba ekor tipis dengan menggunakan pakan fermentasi. *Jurnal*. Universitas Kanjuruhan Malang.
- [24] Puslitbangnak. 2018. Prospek dan arah pengembangan agribisnis kambing, domba dan sapi. [Internet]. [diacu 25 Agustus 2018]. Tersedia di: <http://www.litbang.deptan.go.id>.
- [25] Rasyid H, Mahmud A. 2011. *Pedoman Qurban Praktis dan Higienis*. Jakarta [ID]: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta.
- [26] Sodiq A, Abidin Z. 2009. *Petunjuk Praktis Menggemukan Domba, Kambing dan Sapi Potong*. Jakarta [ID]: Agromedia Pustaka.
- [27] Subagyo A. 2007. *Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi*. Jakarta [ID]: PT. Gramedia.
- [28] Sudarmono AS, Bambang S. 2003. *Beternak Domba*. Jakarta [ID]: Penebar Swadaya.
- [29] Sudarmono AS, Bambang S. 2003. *Beternak Domba*. Jakarta [ID]: Penebar Swadaya.
- [30] Suranto. 2010. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta [ID]: Graha Ilmu.
- [31] Suratman. 2002. Analisis studi kelayakan proyek. *Sains*. 19(1):40-42.
- [32] Suwarta F, Harmoko G. 2009. Analisis pemasaran domba dari tingkat peternak sampai penjual sate di Kabupaten Sleman. *Sains*. 7(1):25-29.
- [33] Suyoto. 2016. Membangun kemandirian pangan dari Bojonegoro untuk indonesia [Internet]. [diacu 30 Maret 2018]. Tersedia dari: <http://bkp.pertanian.go.id>
- [34] Widodo SW. 2010. Analisa kelayakan usaha penggemukan domba. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- [35] Williamson G, Payne WJA. 1993. Pengantar peternakan di daerah tropis. *Skripsi*. Gadjah Mada University.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN